

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI KARET DAN SISTEM
PENGOLAHAN BAHAN OLAH KARET (BOKAR)
(Kasus di Desa Tanah Abang Kecamatan Batanghari Leko
Kabupaten Musi Banyuasin)**

Nur Ahmadi⁽¹⁾, Siska⁽²⁾

Program Studi Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Tridinanti Palembang
Jl. Kapten Marzuki No.2446 Kamboja Palembang 30129

*)email : kecedekan@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to: (1) Calculated rubber farmers income tenants and owners of tenant farmers in the village of Tanah Abang subdistrict Batang Leko and (2). reviewing the material processing system Olah Rubber (Bokar) processing by the farmers in the village of Tanah Abang subdistrict Batang Leko. The sampling used in this study is the method of stratified random lopsided "disproportionate stratified random sampling" which samples are taken randomly with a disproportionate number of which is composed of two layers. The results showed that the average income received rubber farmers tilling owner of Rp.1.325.384,00 / ha per month and the income of peasants Rp. 807 227 / ha per month. Bokar processing of rubber farmers in the village of Tanah Abang subdistrict Batang Hari Leko Musi Banyuasin not in accordance with the type and quality of the ingredients mixing and processing system bokar the rubber farmers that causes lower quality bokar rubber farmers.

Keyword: Revenue, farming Rubber Processing Bokar

PENDAHULUAN

Karet merupakan komoditas perkebunan yang sangat penting perannya di Indonesia. Komoditas karet salah satu komoditas pertanian yang penting untuk Indonesia dan lingkungan internasional. Berdasarkan status pengusahaannya, perkebunan karet di Indonesia diusahakan oleh tiga pihak, yaitu perkebunan besar negara (PBN), perkebunan besar swasta (PBS), dan perkebunan rakyat (PR). Dari tiga jenis karet perkebunan perkebunan rakyat (PR) mendominasi dari luas lahan yang mencapai 2,84 juta hektar atau sekitar 85 persen dari lahan perkebunan rakyat (Parhusip, 2008).

Indonesia merupakan negara produsen karet alam terbesar kedua di dunia setelah Thailand. Areal kebun karet yang dimiliki Indonesia seluas 3,46 juta ha sedangkan Thailand 3,6 juta ha dan Malaysia 1,07 juta ha. Pada tahun 2012 produksi karet Indonesia sebesar 1,08 ton/ha, Thailand 3,6 juta ton dan Malaysia 0,9 juta ton. Produktivitas karet Indonesia masih rendah yaitu sebesar 1,08 ton/ha dibandingkan India yang mencapai 1,81 ton/ha sedangkan Thailand dan Vietnam mencapai 1,72 ton/ha. Adapun tenaga kerja yang diserap di sektor *on farm* ± 2,1 juta KK

dan di sektor *off farm* ± 100 ribu orang. Berbagai produk bernilai tambah tinggi dapat dihasilkan dari karet seperti ban, sarung tangan, komponen otomotif, komponen elektronika dan barang keperluan rumah tangga serta lain-lain (Gapkindo Sumsel, 2014).

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Sumatera Selatan (2011), dari luas areal perkebunan seluas 2.391.249 Ha pada tahun 2010 maka sebagian besar atau hampir 50 persen berubah areal perkebunan karet atau seluas 1.195.111 Ha, selanjutnya berupa perkebunan areal kelapa sawit, kelapa dan tanaman lainnya.

Perkembangan pendapatan karet secara umum masih mempunyai prospek yang baik, ditinjau dari prospek harga, ekspor dan pengembangan produk. Secara internal pengembangan karet di dukung oleh potensi kesesuaian dan ketersediaan lahan, produktivitas yang masih dapat ditingkatkan dan perkembangan industri hilir. Karet merupakan komoditi ekspor yang mampu memberikan kontribusi di dalam upaya peningkatan pendapatan petani karet. Ekspor karet Indonesia 20 tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan dari 1,00 juta ton pada tahun 1985 menjadi 1,30 juta ton, pada tahun 1995 dan 1,90

juta ton pada tahun 2004. Pendapatan devisa dari komoditas ini pada tahun 2004 mencapai US\$2.25 milyar, atau 5,00 persen dari pendapatan non-migas (Anwar, 2011).

Berdasarkan perkembangan potensi karet rakyat, khususnya di Sumatera Selatan pada tahun 2013 saat ini sekitar 1.207,804 hektar (BPS Provinsi Sumsel) ini berarti penduduk pedesaan tergantung pada mata pencaharian dari usaha tani karet. Dalam perkembangannya selama ini karet yang dihasilkan petani di Sumatera Selatan produktivitasnya masih rendah (1 ton per Ha/tahun).

Indonesia termasuk Sumatera Selatan Kabupaten Musi Banyuasin memiliki luas areal tanaman karet rakyat yang terdapat di yaitu mencapai 159.087 hektar dengan produksi yang mencapai 93.900 ton yang terdapat diberbagai kecamatan seperti Babat Tomat, Batanghari Leko, Sungai Lilin, dan lainlain. Perkebunan karet yang terdapat di Desa Tanah Abang Kecamatan Batanghari Leko Kabupaten Musi Banyuasin, lebih kurang 90 persen merupakan perkebunan karet yang dimiliki dan dikelola oleh rakyat. Mata pencaharian penduduk Desa Tanah Abang Kecamatan Batanghari Leko Kabupaten Musi Banyuasin mayoritas merupakan petani karet baik sebagai petani pemilik maupun petani penggarap. Namun pada umumnya pengelolaan kebun karet di Desa Tanah Abang masih dilakukan secara sederhana atau tradisional, dimana kualitas karetnya masih rendah, permasalahannya adalah kualitas Bahan Olah Karet (Bokar) dalam proses pengolahannya masih tidak sesuai aturan seperti dicampur tatal/kayu, pasir dan kotoran serta lain-lain. Hal ini dilakukan petani dengan tujuan semata-mata untuk meningkatkan berat bokar. Dampak dari hal ini yaitu kualitas menjadi rendah dan harga yang diterima petani juga rendah dari harga pasaran.

Pendapatan rumah tangga petani di Desa Tanah Abang pada umumnya baik yang digunakan untuk pengeluaran yang bersifat produktif atau pengeluaran yang bersifat non produktif, diperoleh dari usahatani karet akan dialokasikan oleh petani untuk memenuhi konsumsi rumah tangganya.

Melalui peningkatan pendapatan karet, akan memacu petani untuk berusaha meningkatkan mutu dalam usahatani karet sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga

petani karet di Desa Tanah Abang Kecamatan Batanghari Leko.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk Menghitung pendapatan petani karet pemilik penggarap dan petani penggarap serta mengkaji sistem pengolahan Bahan Olah Karet (Bokar) yang dilakukan petani pengolahan di Desa Tanah Abang Kecamatan Batanghari Leko.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanah Abang Kecamatan Batanghari Leko Kabupaten Musi Banyuasin pada bulan Juni sampai bulan Juli 2015. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa 90 Persen dari jumlah penduduk di Desa Tanah Abang 998 KK penduduknya memiliki pencaharian sebagai petani karet rakyat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei untuk mengumpulkan data atau informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relative kecil terhadap petani karet di Desa Tanah Abang Kecamatan Batanghari Leko.

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode acak berlapis tak berimbang "*Disproportionate Stratified Random Sampling*" yaitu sampel diambil secara acak dengan jumlah yang tidak proposional yang terdiri dari dua lapisan. Untuk lapisan I diambil sebanyak 20 orang petani karet dari 111 anggota populasi petani yang pemilik penggarap dan untuk lapisan II diambil sebanyak 15 orang petani karet dari 15 anggota populasi yang mengelola petani penggarap. Tujuan penarikan contoh adalah untuk memperoleh keterangan mengenai populasi dengan hanya mengambil sebagian dari populasi keseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tanah Abang merupakan salah satu bagian dari kecamatan Batanghari Leko yang berada dikawasan kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan dimana lokasinya berada dipinggir sungai Batanghari Leko, dengan jarak dari ibu kota kabupaten \pm 50 km. Mayoritas mata pencarian penduduk diwilayah Desa Tanah Abang adalah petani karet dan sawit. Secara umum prasarana infrastruktur masyarakat masih sangat kurang memadai, hal

ini dapat dilihat dari kondisi jalan utama di Desa Tanah Abang masih jalan tanah lumpur apabila turun hujan akan becek dan sebagian tergenang air.

Akses masyarakat untuk meningkatkan pendapatan mereka masih kurang optimal, oleh karena itu perlu disiapkan prasarana untuk akses masyarakat guna untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan juga untuk pembangunan wilayah desa sehingga pembangunan di wilayah desa Tanah Abang tidak hanya terpusat di satu tempat tetapi lebih tersebar sehingga tercipta suatu tata ruang desa yang lebih baik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Infrastruktur dan Persentase Penggunaan Tanah di Desa Tanah Abang, 2014

No	Infrastruktur Tanah	Luas (Ha)	Presentase (%)
1	Jalan Aspal	12,00	0,96
2	Jalan Tanah	20,00	1,06
3	Pemukiman Penduduk	530,00	47,68
4	Perkebunan Karet Rakyat	10,55	79,74
5	Perkebunan Kelapa sawit swasta	79,80	15,05
6	Perkebunan kelapa sawit rakyat	120,00	22,64
7	Hutan	90,00	16,98
8	Lain-lain	2,33	2,31
Jumlah		864,684	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Banyuasin, 2015.

Tanah di Desa Tanah Abang berdasarkan Tabel 1, ditampikan bahwa 210,354 hektar atau 88,43 persen

didistribusikan untuk usaha pertanian yang meliputi lahan perkebunan karet rakyat, perkebunan kelapa sawit rakyat dan perkebunan kelapa sawit milik swasta. Sementara itu 530 hektar atau 47,68 persen terdiri dari pemukiman penduduk, 32 hektar atau 0,71 persen jalan aspal dan jalan tanah, selebihnya 92,33 hektar atau 19,29 persen terdiri dari hutan dan lain-lain.

Mata pencarian sebagian besar penduduk di Desa Tanah Abang adalah berasal sektor pertanian, baik berupa perkebunan, tanaman pangan dan buruh tani. Untuk lebih jelasnya mengenai sumber mata pencahariannya penduduk di Desa Tanah Abang di tampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sumber mata pencaharian penduduk di Desa Tanah Abang, 2014.

No	Mata Pencarian Penduduk	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Karyawan	32,00	0,85
2.	Wiraswasta	359,00	15,97
3.	Tani	341,00	17,59
4.	Pertukangan	10,00	0,32
5.	Buruh Tani	458,00	19,89
6.	PNS	65,00	0,79
7.	Pensiun	5,00	0,09
8.	Nelayan	12,00	0,38
9.	POLRI	5,00	0,09
10.	Pedagang	25,00	0,73
Jumlah		1.294,00	100,00

Sumber : Monografi Desa Tanah Abang , 2014. Kantor Kepala Dea Tanah Abang, 2015.

Rata-rata produksi petani contoh pemilik penggarap dan petani penggarap di Desa Tanah Abang, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata produksi petani contoh pemilik penggarap dan petani penggarap di Desa Tanah Abang 2015.

No.	Uraian	Produksi (kg/lg/bulan)	Produksi (kg/ha/bulan)
1	Pemilik penggarap	455,95	208,41
2	Petani penggarap		
	- Sebelum Bagi Hasil	458,27	266,06
	- Setelah Bagi Hasil	229,13	133,03

Produksi usahatani petani contoh yang dihasilkan oleh petani pemilik penggarap adalah 208,41 kg per ha per bulan, (Tabel 3.) Untuk petani penggarap sebelum bagi hasil adalah 266,06 kg per ha per bulan, setelah bagi hasil 133,03 kg per ha per bulan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa produksi usahatani karet yang dihasilkan oleh pemilik penggarap lebih besar dibandingkan petani penggarap. Ditinjau dari produksi yang dihasilkan, maka petani pemilik penggarap akan menerima penerimaan yang lebih besar juga, dibandingkan petani penggarap.

Selain dari produksi usaha tani karet, dimana penerimaan merupakan hasil kali dari produksi fisik dengan harga, besarnya penerimaan tergantung pada produksi yang dihasilkan dan harga yang berlaku pada saat transaksi, harga yang digunakan adalah harga yang berlaku pada saat penelitian yaitu sebesar Rp 7000,- per kg. Besarnya penerimaan dari setiap petani tidak sama, walaupun luas garap dan komoditas yang diusahakannya sama. Adapun penerimaan yang didapat oleh masing-masing petani contoh di tampilan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata penerimaan usahatani karet petani contoh di Desa Tanah Abang 2015

No	Uraian	Penerimaan (kg/lg/bln)	Penerimaan (kg/ha/bln)
1	Pemilik penggarap	3.191.650	1.458.858
2	Petani penggarap	2.926.083	1.729.361
	- Sebelum Bagi Hasil	1.463.041	864.680
	- Setelah Bagi Hasil		

Tabel 4 menunjukkan rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani pemilik penggarap sebesar Rp. 1.458.858 per ha per bulan, untuk petani penggarap penerimaan yang diperoleh sebelum bagi hasil yaitu sebesar Rp. 1.729.361 per ha per bulan. Penerimaan petani penggarap setelah bagi hasil yaitu sebesar Rp. 864.680 per ha per bulan.

Penerimaan yang diterima oleh petani pemilik penggarap lebih besar dibandingkan dengan petani penggarap. Hal ini disebabkan karena penerimaan yang diterima oleh petani penggarap adalah penerimaan setelah bagi hasil dengan pemilik kebun. Selain itu dari sisi harga, untuk petani pemilik penggarap yaitu sebesar Rp. 7.000,00/kg sedangkan untuk petani penggarap harga yang diterima yaitu sebesar Rp. 6.500,00/kg. Dilihat dari produksi usahatani karet yang dihasilkan, petani pemilik penggarap lebih besar dari pada petani penggarap.

Pendapatan usahatani ditentukan oleh besarnya penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi. Tabel 5. Menunjukkan rata-rata pendapatan usahatani karet pemilik penggarap adalah sebesar Rp.1.325.384 per ha per bulan dengan harga Rp. 7.000,- ini diperlakukan pada petani contoh pemilik penggarap pada saat penelitian, untuk pendapatan petani penggarap adalah sebesar Rp. 1.614.454 per ha per bulan (Sebelum bagi hasil) dengan harga yang diterima petani penggarap yaitu Rp.6.500,- berlakukan pada saat penelitian dan Rp. 807.227 per ha per bulan (setelah bagi hasil). Dengan demikian rata-rata pendapatan usahatani karet petani pemilik penggarap lebih besar dibandingkan pendapatan petani penggarap (pendapatan yang diterima oleh petani penggarap setelah dibagi dua dengan pemilik kebun). (Tabel 5)

Tabel 5. Rata-rata pendapatan usahatani karet petani contoh di Desa Tanah Abang per ha per bulan, 2015.

No.	Uraian	Pendapatan (Rp/lg/bln)	Pendapatan (Rp/ha/bln)
1.	Pemilik		
2.	penggarap		1.325.384
	Petani		1.614.454
	penggarap	2.928.583	807.227
	- Sebelum	2.735.306	
	Bagi	1.367.653	
	Hasil		
	- Setelah		
	Bagi		
	Hasil		

Harga karet yang berlaku ditentukan oleh penawaran dan permintaan ditingkat internasional. Produk karet hasil olahan dari pabrik pengolahan bokar (Pabrik *Crumb Rubber*) dalam bentuk SIR (*Standar International Rubber*), SIR inilah yang diperdagangkan di pasar karet internasional, jadi harga bokar di tingkat petani, pedagang dan pabrik ditentukan oleh harga karet internasional.

Sistem pengolahan Bokar oleh petano di desa Penelitian (Desa Tanah Abang) masih dilakukan secara tradisional dan turun temurun. Petani melakukan penyadapan Karen dilakukan umumnya dilakukan pada pagi hari(dari pagi menjelang subuh

Hasil penyadapan karet yang berupa lateks, dicampur dengan cairan cuka parah (seharusnya asam semut). Berdasarkan hasil penelitian ini, dalam system pengolahan Bokar yang dilakukan petani penyedap masih secara tradisional; yaitu digumpalkan dengan cairan cuka para dan petani masih melakukan dengan mencampur lateks dengan bahan lain yang dilarang, seperti kayu tatal, ampas kelapa dan bahan lainnya. Hal ini dilakukan tujuannya/kebiasaan yang turun temuru untuk meningkatkan jumlah produksi Bokar dan meningkatkan pendapatan perani maupun pedagang. Hal lain lagi yang dilakukan petani karet adalah dengan meredam Bokar yang sudah di air sungai atau kolam /bak penampungan. Dengan cara ini adalah justru menurunkan kualita Bokar tersebut. Kegiatan perendaman yang dilakukan petani bertujuan untuk menambahkan berat bokar, sehingga petani contoh dapat meningkatkan pendapatan usaha karet. Penggunaan bahan pembeku seperti : asam semut, cuka dan tawas yang

Mutu dari Bokar sangat menentukan harga karet yang ada di pasaran. Faktor utama yang menyebabkan petani masih melakukan pengolahan karet yang tidak sesuai anjuran, yaitu : direndam, penambahan bahan-bahan lain dan pembekuan yang tidak sesuai anjuran (asam semut, cuka dan tawas) serta menambahkan kotoran (tatal, ranting kayu, parutan singkong dll) yang dapat menurunkan mutu karet disebabkan adanya kebiasaan pengelola karet yang sudah berlangsung lama, khususnya pada kegiatan perendaman dan penggunaan bahan pembeku yang saat ini digunakan petani.

dilakukan petani contoh karena penggunaan bahan tersebut sudah biasa dilakukan, penggunaan diorub dan Asetat masih relatif baru sehingga petani belum terbiasa menggunakannya dan sampai saat ini belum terlalu tersedia di pasar sehingga petani masih kesulitan untuk mendapatkannya.

Petani karet di Desa Tanah Abang, sering mencampurkan bahan-bahan lain dikarenakan ingin menambahkan pendapatannya. Petani contoh dalam penelitian ini bukan semuanya kebun milik sendiri ada 15 petani penggarap. Petani penggarap berpikir melakukan pengotoran bokar (mencampurin bokar dengan bahan yang tidak dianjurkan), dikarenakan ingin mendapatkan berat bokar yang lebih tinggi (pendapatan yang besar), alasan lainnya adalah hasil bokar akan dibagi dua sama pemilik kebun.

(<http://www.wordpress.com>, diakses tanggal 16 Januari 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata pendapatan yang di terima petani karet pemilik penggarap sebesar Rp.1.325.384,00/ha perbulan dan pendapatan petani penggarap Rp. 807.227/ha perbulan.
2. Penggunaan pendapatan petani karet di Desa Tanah Abang digunakan untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga yaitu pangan Rp. 794.275. Petani pemilik penggarap, petani penggarap Rp. 753.966,90 dan non pangan petani pemilik penggarap Rp. 506.000,00 dan petani penggarap Rp. 185.333,33.
3. Proses pengolahan bokar petani karet di Desa Tanah Abang masih menggunakan bahan pencampur (seperti cukaparah) , sehingga menyebabkan kualitas bokar petani karet rendah, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi, padahal dalam kenyataannya kegiatan ini malah akan merusak dan mengurangi kualitas bokar yang mau tidak mau malah akan mengurangi pendapatan petani karet di Desa Tanah Abang.

SARAN

Agar terciptanya mutu bokar yang baik, perlu adanya perbaikan dalam sistem pengolahan dan pemasaran bokar yang benar dan diharapkan kepada Pemerintah Daerah dan Instansi yang terkait memberikan penyuluhan sehingga memberikan jaminan bagi petani untuk mengetahui dan memperoleh mutu bokar yang baik serta nilai jual bokar yang tinggi, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan petani karet di Desa Tanah Abang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standarisasi Nasional, 2002. *Standar Nasional Indonesia Bahan Olah Karet (SNI 06-2047-2002)*. BSN
- Budiono, 2011. *Sejarah dan Prospek Pengembangan Karet Balai Penelitian Getas Salatiga*

Dumairy, Z. 2005. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Pustaka LP3ES. Jakarta.

Dinas Perkebunan Kab. OKI, 2014. *Produksi Perkebunan Karet di Kabupaten OKI*.

Heru, D dan Agus, H. 2007. *Budidaya Karet Lengkap*. Agromedia Pustaka. Jakarta.

Kotler, P. 2000. *Manajemen Pemasaran di Indonesia*, Jilid I. Salemba Empat, Jakarta.

Setiawan, P. 2005. *Teknik Penyadapan Karet*, Kanisus. Yogyakarta.

Soegiarto, 2002. *Ekonomi Mikro Suatu Pendekatan Praktis*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta,

Sukirno, S. 2002. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro, Edisi Ketiga*. PT. Grafindo Persada. Jakarta,

Soeharno, 2007. *Ekonomi Manajerial*, CV. Andi Offset. Jakarta.

Pemkab OKI, 2014. *Profil Desa, Tingkat Desa dan Kelurahan*. Pemkab OKI, Kayuagung.

Permendag, 2014. *Materi Sosialisasi UPPb2.1*.

(<http://www.gapkindo.org/index.php>, diakses tanggal 26 Januari 2015)

Winardi, K.A 2007. *Seuntai Pengetahuan Dunia Ketiga*. Erlangga, Jakarta.